

Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2013-2018

Novia Nurmayanti¹, Rifki Khoirudin², Uswatun Khasanah³
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

*Corresponding Email: uswatun.khasanah@ep.uad.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:
Kemiskinan, IPM,
Pengangguran, Upah
Minimum Kabupaten,
Jumlah Penduduk

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten/Kota dari tahun 2013-2018. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, variabel independen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Upah Minimum kabupaten, dan Jumlah penduduk. Penelitian ini menggunakan metode data panel, yaitu gabungan dari time series, berupa runtutan waktu dari tahun 2013-2018 dan data cross section yaitu berupa urutan lintang 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah total observasi sebanyak 162 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan variabel pengangguran, upa minimum, serta jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan.

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (2010) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Adapun penyebab kemiskinan adalah kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Mudrajat Kuncoro (2006) mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. a) Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan

sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan; b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain; c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Sedangkan menurut Kartasasmita, Ginandjar (1996) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,79 juta orang, dari total penduduk miskin tersebut, Pulau Jawa masih memiliki jumlah terbanyak dibandingkan pulau-pulau lainnya. Data BPS mencatat terdapat 12,56 juta orang miskin di Pulau Jawa dengan tingkat persentase sebesar 8,29%. Dengan sebaran jumlah penduduk miskin di perkotaan Pulau Jawa sebanyak 6,33 juta orang dan di pedesaan sebesar 6,21 juta orang. Jika dilihat secara persentase, penduduk miskin di Pulau Jawa untuk perkotaan dan pedesaan masing-masing sebesar 6,36 persen dan 12,01 persen. Salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat kemiskinan yang menunjukkan tren menurun sejak 2014 adalah Jawa Barat baik dari sisi jumlah maupun persentasenya. Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008). Perkembangan tren yang cukup baik pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tidak lepas dari upaya pemerintah. Upaya tersebut dicerminkan pada angka pengangguran yang mengalami penurunan, peningkatan nilai IPM dan Upah Minimum.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Menurut Saputra (2011) pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Malthus mengungkapkan (Sutikno, 2006) bahwa penduduk yang banyak akan menyebabkan terjadinya kemiskinan karena menurunnya pertumbuhan penduduk berkembang menurut deret ukur, sedangkan produksi pangan berkembang menurut deret hitung. Sehingga laju pertumbuhan penduduk tidak akan terkejar oleh pertumbuhan makanan dan minuman. Faktor lain yang juga

berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin rendahnya tingkat kemakmuran akan muncul masalah lain yaitu kemiskinan.

Pengurangan kemiskinan identik dengan pembangunan manusia di Indonesia. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Pendidikan dan kesehatan dicerminkan pada nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.

Selanjutnya upah minimum dibuat dalam rangka mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah secara tidak sadar telah membuat para pekerja berada dalam kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (primer) yang semakin hari mengalami fluktuasi harga (inflasi). Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Sehubungan dengan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat yang relatif rendah dibandingkan daerah lain dengan melihat faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen adalah tingkat kemiskinan dan variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Y = Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2018 (ribu jiwa)

i = Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Barat

T = Waktu atau Tahun (2013-2018)

X₁ = IPM metode baru (satuan persen)

X₂ = Pengangguran Terbuka penduduk yang berumur 15 tahun keatas (satuan persen)

X₃ = Upah Minimum (rupiah)

X₄ = Jumlah Penduduk (dalam satuan jiwa)

B₀ = Konstanta

ε_{it} = Variabel Pengganggu (error)

β₁ β₂ β₃ β₄ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

Uji Hipotesis dilakukan untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dan koefisien determinasi merupakan ukuran

untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Adapun hipotesis penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. H₀ : IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
H_a : IPM tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
- b. H₀ : Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan
H_a : Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan
- c. H₀ : Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
H_a : Upah Minimum tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
- d. H₀ : Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan
H_a : Jumlah Penduduk tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Apriori Teoritik

Uji apriori teoritik merupakan uji yang terkait dengan tanda dan intensitas hubungan ekonomi dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara variabel independen dari pendekatan yang dipilih (*fixed effect*) dengan hipotesis yang telah ditentukan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X₁), Pengangguran (X₂), Upah Minimum (X₃) dan Jumlah Penduduk (X₄) sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan, sebagai mana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Apriori Teoritik

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keimpulan
X ₁	(-)	(-)	Sesuai
X ₂	(+)	(-)	Sesuai
X ₃	(-)	(+)	Tidak Sesuai
X ₄	(+)	(-)	Tidak Sesuai

Sumber : data diolah.

Uji t-statistik (Uji Parsial)

Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 2. Dimana variabel independen (X1) memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (Y) dan variabel (X2, X3 dan X4) tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (Y).

Variabel independen (X3) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (Y) karena hipotesisnya negatif dan hasilnya positif walaupun t-hitungnya lebih besar dari t-tabel.

Tabel 2 Uji T

No	Variabel	T-Hitung	T-Tabel	Keterangan
1	Indeks Pembangunan Manusia (X1)	-6.728	1.65	Signifikan
2	Pengangguran (X2)	0.047	1.65	Tidak Signifikan
3	Upah Minimum (X3)	3.023	1.65	Tidak Signifikan
4	Jumlah Penduduk (X4)	-0.896	1.65	Tidak Signifikan

Sumber : data diolah.

Dari hasil analisis pengaruh IPM terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa t-hitung - 6.728 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1.65 (t-hitung > t-tabel) maka tolak H₀. Artinya, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap kemiskinan. Sedangkan untuk variabel pengangguran dari hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung 0.047 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1.65 (t-hitung < t-tabel) maka tolak H₁. Artinya, pengangguran tidak berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap kemiskinan. Selanjutnya variabel upah minimum menunjukkan nilai t-hitung 3.023 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1.65 (t-hitung > t-tabel) maka tolak H₀. Artinya, upah minimum berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap kemiskinan. Akan tetapi, hipotesis

pada pengangguran menyatakan negatif jadi dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil yang sama dengan variabel pengangguran. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung -0.896 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1.65 (t-hitung < t-tabel) maka tolak H₀. Artinya, upah minimum berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 5% terhadap kemiskinan.

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui seberapa besar Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pengangguran (X2), Upah Minimum (X3) dan Jumlah Penduduk (X4) berpengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan (Y). Hasil hipotesis secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji F

Variabel	F-hitung	F-tabel	Prob.	Keterangan
Indeks Pembangunan Manusia (X1) Pengangguran (X2) Upah Minimum (X3) Jumlah Penduduk (X4)	466.2793	1.546	0.0000	Signifikan

Sumber : data diolah.

Dilihat data tabel yang menunjukkan besarnya F-statistik sebesar 466.2793 dapat diketahui bahwa f -hitung sebesar 466.2793 > F -tabel 1.546, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan diperoleh angka sebesar 0.990722, yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Pengangguran (X_2), Upah Minimum (X_3) dan Jumlah Penduduk (X_4) mempengaruhi Kemiskinan (Y) sebesar 99.07 persen dan sisanya yaitu sebesar 0.93 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4. SIMPULAN

Dalam hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat menunjukkan semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun. Peningkatan indeks pembangunan manusia seperti meningkatkan keahlian serta pendidikan yang tinggi akan membuka peluang dalam mendapatkan pekerjaan atau upah yang layak sehingga akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun. Sedangkan untuk variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Orang-orang yang menganggur belum tentu mempunyai pendapatan yang rendah dan orang yang menganggur tidak selamanya termasuk dalam golongan rakyat miskin sebelum mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara Upah Minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena salah satunya sektor pertanian yang mendukung perekonomian di Provinsi Jawa Barat adalah sektor pertanian, jasa dan diikuti oleh perdagangan, dimana sektor pertanian

dan jasa adalah sektor informal. Pada sektor informal masih belum bisa mensejahterakan masyarakat Provinsi Jawa Barat, padahal di Provinsi Jawa Barat rata-rata pekerjaannya adalah di sektor informal. Karena upah minimum berlaku di sektor formal, hubungan antara upah minimum dan kemiskinan di penelitian ini tidak signifikan wajar karena rata-rata penduduk di Provinsi Jawa Barat adalah pekerja di sektor informal. Pada variabel Jumlah Penduduk menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang mulai terlihat dari hasil SP2014, sehingga distribusi jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif. Jumlah Penduduk usia Produktif yang mendominasi tidak akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, karena pada usia produktif kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka besar.

REFRENSI

- Badan Pusat Statistik, 2010. Data Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik 2016. Indeks Pembangunan Manusia 2010-2015.
- Kartasamita, Ginandjar. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta. CIDES.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muh. Nasir, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Lipi. Jakarta.
- Saputra, Whisnu Adhi. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB,

- IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sadono Sukirno, 1999, Makroekonomi Modern. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutikno dan Dr Maryunani, Se, Msi, 2005. Ekonomi Sumber Daya Alam. Malang: BPFE Unibraw.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2006). Pembangunan Ekonomi, Edisi Ke Sembilan (diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L). Jakarta: Erlangga.
- Whisnu Adhi Saputra, 2011, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. Universitas Diponegoro Semarang. [Skripsi].